

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta. Sekolah ini berlokasi di Jl. Sultan Agung No. 4 Yogyakarta. SMP BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan sekolah dengan status terakreditasi A yang didirikan pada tahun 1951 di bawah yayasan BOPKRI Yogyakarta.

Jumlah siswa SMP BOPKRI 2 Yogyakarta pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sebanyak 134 siswa yang terbagi dalam kelas I, II dan III. SMP BOPKRI 2 Yogyakarta dipimpin oleh 1 Kepala Sekolah dengan staf guru pengajar sebanyak 23 orang.

Fasilitas pendidikan yang ada di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta diantaranya adalah 8 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang komputer, 1 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang BP/BK, toilet, gudang dan parkir kendaraan.

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi diperoleh dari mata pelajaran biologi. Di luar jam belajar formal, pendidikan kesehatan reproduksi ada di bawah bimbingan guru BP dan BK. Pendidikan belum diberikan dengan jadwal yang rutin melainkan pada kegiatan tertentu saja.

2. Hasil Analisis Data Penelitian

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan aspek yang melekat pada diri individu. Dilakukan analisis karakteristik responden bertujuan untuk mengetahui identitas responden berdasarkan umur, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua. Hasil analisis karakteristik responden adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik Umur

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
11 tahun	16	28,1
12 tahun	18	31,6
13 tahun	13	22,8
14 tahun	10	17,5
Total	57	100,0

Tabel 4 diketahui responden terbanyak adalah siswi yang berumur 12 tahun sebanyak 18 orang (31,6%).

2) Karakteristik Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidika Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	5,3
SMP	11	19,3
SMA	25	43,9
Sarjana	18	31,6
Total	57	100,0

Tabel 5 diketahui responden terbanyak adalah yang pendidikan orangtuanya SMA sebanyak 25 orang (43,9%).

3) Karakteristik Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	5	8,8
Wiraswasta	23	40,4
PNS	17	29,8
Swasta	12	21,1
Total	57	100,0

Tabel 6 diketahui responden terbanyak adalah yang pekerjaan orangtuanya Wiraswasta sebanyak 23 orang (40,4%).

b. Analisis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pengetahuan tentang menstruasi. Data tingkat pengetahuan diperoleh dari jawaban kuesioner responden. Analisis data pengetahuan dilakukan dengan mengelompokkan data dalam skala ordinal menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengkategorian dibuat berdasarkan persentase jawaban benar responden. Hasil pengelompokkan data tersebut sebagai berikut:

1) Tingkat Pengetahuan

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	15,8
Cukup	40	70,2
Kurang	8	14,0
Jumlah	57	100,0

Sumber: Data primer tahun 2010

Tabel di atas diketahui bahwa frekuensi terbanyak adalah siswi yang mempunyai pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 40 orang (70,2%).

2) Pengetahuan Tentang Definisi Menstruasi

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang definisi menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Definisi Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	41	71,9
Cukup	10	17,6
Kurang	6	10,5
Jumlah	57	100,0

Sumber: Data primer tahun 2010

Tabel di atas diketahui frekuensi terbanyak adalah siswi yang mempunyai pengetahuan tentang definisi menstruasi dalam kategori baik sebanyak 41 orang (71,9%).

3) Pengetahuan Tentang Tanda dan Gejala Menstruasi

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Tanda dan Gejala Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	7,0
Cukup	31	54,4
Kurang	22	38,6
Jumlah	57	100,0

Sumber: Data primer tahun 2010

Tabel di atas diketahui bahwa frekuensi terbanyak adalah siswi yang mempunyai pengetahuan tentang tanda dan gejala menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 31 orang (54,4%).

4) Pengetahuan Tentang Gangguan dalam Menstruasi

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang gangguan dalam menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Gangguan dalam Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	38,6
Cukup	29	50,9
Kurang	6	10,5
Jumlah	57	100,0

Sumber: Data primer tahun 2010

Tabel di diketahui frekuensi terbanyak adalah siswi yang mempunyai pengetahuan tentang gangguan dalam menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 29 orang (50,9%).

5) Pengetahuan Tentang Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat Menstruasi

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	35,1
Cukup	21	36,8
Kurang	16	28,1
Jumlah	57	100,0

Sumber: Data primer tahun 2010

Tabel di atas diketahui frekuensi terbanyak adalah siswi yang mempunyai pengetahuan hal-hal yang perlu diperhatikan saat menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 21 orang (36,8%).

c. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik responden diamati berdasarkan umur, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua. Tabulasi silang antara berdasarkan umur, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua dengan tingkat pengetahuan tentang menstruasi adalah sebagai berikut:

1) Tabulasi Silang Antara Umur dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Tabel 11. Tabulasi Silang Antara Umur dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Umur	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
11 tahun	4	7,0	10	17,5	2	3,5	16	28,1
12 tahun	0	0,0	15	26,3	3	5,3	18	31,6
13 tahun	1	1,8	10	17,5	2	3,5	13	22,8
14 tahun	4	7,0	5	8,8	1	1,8	10	17,5
Total	9	15,8	40	70,2	8	14,0	57	100,0

Tabulasi silang di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah berusia 12 tahun dan mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 15 orang (26,3%).

2) **Tabulasi Silang Antara Pendidikan Orangtua dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta**

Tabel 12. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Orantua dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Pendidikan Orangtua	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0,0	0	0,0	3	5,3	3	5,3
SMP	3	5,3	7	12,3	1	1,8	11	19,3
SMA	3	5,3	20	35,1	2	3,5	25	43,9
Sarjana	3	5,3	13	22,8	2	3,5	18	31,6
Total	9	15,8	40	70,2	8	14,0	57	100,0

Tabulasi silang di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah orangtuanya berpendidikan SMA dan mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 20 orang (35,1%).

3) **Tabulasi Silang Antara Pekerjaan Orangtua dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta**

Tabel 13. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Orantua dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Responden di SMP BOPKRI 2 Yogyakarta

Pendidikan Orangtua	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Petani	0	0,0	2	3,5	3	5,3	5	8,8
Wiraswasta	1	1,8	19	33,3	3	5,3	23	40,4
PNS	5	8,8	11	19,3	1	1,8	17	29,8
Swasta	3	5,3	8	14,0	1	1,8	12	21,1
Total	9	15,8	40	70,2	8	14,0	57	100,0

Tabulasi silang di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta dan mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori cukup sebanyak 19 orang (33,3%).

B. Pembahasan

Pengetahuan diamati berdasarkan aspek definisi menstruasi, tanda dan gejala menstruasi, gangguan dalam menstruasi dan hal-hal yang harus diperhatikan saat menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi merupakan kemampuan remaja putri untuk mengetahui tentang menstruasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta, dalam kategori cukup sebanyak 40 orang (70,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang menstruasi masih terbatas. Soekanto *cit* Subekti (2007) menyebutkan pengalaman yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang berbentuk informal.

Definisi menstruasi merupakan aspek pengetahuan yang meliputi pengertian, proses terjadinya menstruasi dan siklus menstruasi. Tingkat pengetahuan tentang definisi menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta dalam kategori baik sebanyak 41 orang (71,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswi telah mengerti dan memahami tentang menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh siswi terutama

pada siswi tingkat SMP yang baru mengalami masa menstruasi sehingga siswi akan lebih siap ketika menghadapi menstruasi dan tidak merasa takut ketika mengalaminya.

Pengetahuan siswi tentang definisi menstruasi akan membentuk pemahaman tentang proses terjadinya menstruasi. Pemahaman siswi tentang proses menstruasi akan mengurangi kecemasan siswi dalam menghadapi menstruasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (1997) yang menyebutkan pengetahuan pada tahap pemahaman diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi secara benar.

Tanda dan gejala menstruasi gejala alamiah yang terjadi sebelum terjadinya menstruasi. Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta dalam kategori cukup sebanyak 31 orang (54,4%). Tingkat pengetahuan dalam kategori cukup menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang tanda dan gejala masih terbatas. Tanda dan gejala menstruasi merupakan aspek penting yang harus dimiliki remaja putri untuk mempersiapkan diri menghadapi menstruasi.

Tanda dan gejala menstruasi yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda. Walau demikian terdapat beberapa kesamaan yang berkenaan pada keadaan emosional atau perubahan fisik. Gejala yang paling sering terjadi yaitu lekas marah, tegang dan perasaan *unhappiness*. Pengetahuan tentang

tanda dan gejala bermanfaat untuk dapat mengendalikan diri dan mempersiapkan diri baik dari segi fisik maupun psikologis dalam menghadapi menstruasi.

Gangguan menstruasi merupakan bentuk kejadian dan kelainan yang mungkin dapat terjadi pada saat menstruasi. Tingkat pengetahuan tentang gangguan dalam menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta dalam kategori cukup sebanyak 29 orang (50,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang gangguan dalam menstruasi masih terbatas. Hal ini disebabkan karena siswi belum mempunyai banyak pengalaman tentang gangguan menstruasi. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui berbagai informasi yang diperoleh siswa tentang gangguan menstruasi. Sesuai dengan Sukanto *cit.* Subekti (2007) yang mengemukakan seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Gangguan menstruasi sering dialami oleh sebagian besar wanita dan tidak mengenal usia baik remaja maupun wanita dewasa. Gangguan menstruasi menurut Knight (2002) dapat berupa kelainan siklus, kelainan jumlah darah yang dikeluarkan, lama perdarahan. Pengetahuan tentang gangguan menstruasi dapat diperoleh siswi melalui berbagai sumber informasi media kesehatan dan dari petugas kesehatan.

Pengetahuan tentang gangguan menstruasi penting dimiliki oleh siswi SMP, karena pada usia merupakan awal mengalami menstruasi. Pengetahuan ini sangat bermanfaat agar siswi tidak merasa takut apabila mengalami gangguan menstruasi dan lebih siap untuk menghadapinya. Selain itu pengetahuan ini juga penting agar siswi dapat melakukan tindakan yang benar apabila mengalami gangguan menstruasi.

Proses kejadian menstruasi yang dialami oleh wanita disertai dengan banyak mitos ataupun informasi yang tidak benar yang dapat menyesatkan remaja putri yang belum banyak pengalaman tentang menstruasi. Tingkat pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat menstruasi pada siswi SMP BOPKRI 2 Yogyakarta dalam kategori cukup sebanyak 21 orang (36,8%). Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menstruasi diantaranya adalah perilaku kebersihan diri dan mitos-mitos yang salah tentang menstruasi. Pengetahuan ini penting agar siswi mempunyai perilaku kebersihan diri yang baik dan tidak melakukan mitos-mitos yang salah.

Cukupnya pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat menstruasi disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima remaja putri. Selain itu juga disebabkan karena munculnya mitos-mitos menstruasi yang berkembang diantara teman sebaya yang belum tentu kebenarannya. Pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat menstruasi harus diperoleh dari sumber yang tepat. Pengetahuan yang benar dapat diperoleh dari sumber yang berkompeten seperti petugas kesehatan melalui pendidikan

kesehatan. Sejalan dengan Notoatmodjo (1997) yang mengemukakan pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya memberikan pengetahuan sehingga mempengaruhi perilaku kesehatan kearah yang positif.

Pengetahuan tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh siswi SMP yang masih dalam masa awal menstruasi. Pengetahuan ini menjadi dasar untuk berperilaku dalam mempersiapkan diri menghadapi menstruasi. Siswi yang mempunyai pengetahuan yang baik akan dapat menjalani menstruasi dengan perilaku yang benar. Notoatmodjo (1997) menjelaskan pengetahuan dalam tahap aplikatif merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

Pengetahuan siswi tentang menstruasi dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang efektif dilakukan adalah melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh orang yang berkompeten yaitu petugas kesehatan sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang benar. Sunaryo *cit* Subekti (2007) menyebutkan pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita (2008) menyimpulkan tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori tinggi (44,58%). Hasil penelitian Istikomah (2008) menyimpulkan tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta dalam kategori

baik (88,3%). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi dalam kategori baik, sedangkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dalam kategori cukup. Implikasi hasil penelitian ini adalah pentingnya remaja putri memiliki pengetahuan tentang menstruasi sehingga pengetahuan yang masih dalam kategori cukup perlu untuk ditingkatkan, sedangkan remaja putri yang telah mempunyai pengetahuan dalam kategori baik tentang menstruasi diharapkan menerapkan pengetahuannya tersebut dalam bentuk perilaku yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini meskipun telah diusahakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Keterbatasan alat pengumpul data, dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan angket. Penelitian akan lebih lengkap apabila disertai dengan wawancara, sehingga dapat melengkapi data penelitian.
2. Pengisian kuesioner responden yang tidak dilakukan berdasarkan hasil kemampuan sendiri, karena masih ada yang bekerja sama dalam mengisi kuesioner, sehingga akan diperoleh hasil data yang bias.

3. Karakteristik responden baru dianalisis secara deskriptif, sehingga secara statistik belum diketahui apakah mempengaruhi tingkat pengetahuan atau tidak.
4. Pengambilan data penelitian seharusnya didampingi oleh guru sehingga siswa menjadi takut untuk bekerjasama.

STIKES PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA